

Kisah Nabi dan Ali di Hari Idul Fitri: Sepotong Roti Basi

Ditulis oleh Aguk Irawan MN pada Senin, 03 Juni 2019



Ada sebuah kisah yang mudah dilupakan kita, tapi seharusnya tak boleh dilupakan, khususnya ketika Ramadan sudah diambang pintu perpisahan dan sesaat lagi takbir Idul Fitri berkumandang.

Kisah itu tentang keteladanan keluarga Nabi, yaitu datang dari Sayidina Ali, yang disaksikan dua karibnya; Ibnu Rafi'i dan Abu Al Aswad Ad Du'ali, keduanya pernah ikut perang Jamal bersama Ali bin Abu Thalib, dan kedua karib itu termasuk pembesar kelompok pendukung Ali sampai akhir hayatnya. Kisah ini setidaknya termaktub pada dua buku; *Sirrah Ashabu an-Nabi*, karya Syekh Mahmud al-Misri dan *Syiar A'lam An-Nubala'*, karya Imam adz-Dzahabi.

Persis usai salat Asar, setelah seharian merasa sedih, karena bulan Ramadan akan segera berakhir, Ali kemudian pulang dari masjid, sesampai di rumah ia disambut sang istri dengan pertanyaan yang bernada penuh perhatian.

“Kenapa engkau terlihat pucat, kekasihku?” demikianlah sapa Sayidah Fatimah, “tak ada tanda-tanda keceriaan sedikitpun di wajahmu, padahal sebentar lagi kita akan menyambut hari kemenangan?”

Ali hanya terdiam lesu, tak berapa lama kemudian ia minta pertimbangan Sang istri untuk mendedekahkan semua simpanan pangannya kepada fakir miskin. “Hampir sebulan kita mendapat pendidikan dari Ramadan, bahwa lapar dan haus itu teramat pedih. Segala puji bagi Allah, yang sering memberi hari-hari kita dengan perut sering terisi...”

Singkat cerita, sore itu juga, beberapa jam sebelum takbir berkumandang, Ali bin Abi Thalib terlihat sibuk mendorong pedatinya, yang terdiri dari tiga karung gandum dan dua karung kurma hasil dari panen kebunnya. Ingat satu pedati (gerobak), bukan hanya sejumput gandum yang nilainya hanya setara 2,5 Kg beras untuk zakat fitrah.

Ia berkeliling dari pojok kota dan perkempungan untuk membagi-bagikan gandum dan kurma itu kepada fakir miskin dan yatim/piatu. Sementara istrinya, Sayidah Fathimah az-Zahra, sambil menuntun dua putranya Hasan dan Husein, nampak di tangannya memegang kantong plastik yang besar.

Mereka sekeluarga, kompak mendatangi kaum fakir miskin untuk disantuni. Begitu mereka berjalan sampai larut malam, tangannya membagikan santunan, bibirnya bertakbir kepada Allah.

Esok harinya tiba salat Idul Fitri. Sayidina Ali naik mimbar dan berkotbah di Masjid Qiblatain, potongan isi khotbah itu di antaranya tentang beberapa tanda-tanda orang yang mendapatkan “taqwa” dari puasanya yang sebulan penuh:

Baca juga: Antara Sains dan Iman

“Yaitu mereka yang peka hati nuraninya, sehingga menggerakkan tangannya untuk peduli kepada sesama, berbagi rezeki, berbagi kebahagiaan, berbagi senyuman yang hangat, sebab kita semua sudah merasakan, bahwa lapar dan dahaga itu sesuatu yang berat...” Begitulah Sayidina Ali, beliau tak akan pernah mengucapkan, sebelum ia sendiri sudah

melakukan dan memberi keteladanan.

Setelah salat *'Id* selesai dan hari masih sangat pagi, karib beliau, Ibnu Rafi'i dan Abu Al Aswad Ad Du'ali berkunjung dan bermaksud untuk mengucapkan selamat Idul Fitri kepada keluarga Rasulullah saw itu, oh, begitu pintu terbuka, alangkah kagetnya mereka berdua, kedua hidung dua karib ini lambat-lambat mencium aroma yang tak sedap, dari nampan yang berisi gandum dan roti kering yang sudah basi dan disantapnya makanan yang tak layak konsumsi itu dengan lahapnya. Seketika itu Ibnu Rafi'i dan dan Al Aswad ad-Du'ali berucap istighfar, sambil berpelukan dan menangis, karena kedua dada sahabat ini ada yang nyeri di sana.

Merasa tak kuat melihat pemandangan itu, mereka kemudian, berpamitan, sebelum berpelukan, merekapun pergi menjauh dari pemandangan yang menggetarkan itu, di sepanjang jalan mata Ibnu Rafi'i berlinang air mata, perlahan butiran itu menetes di pipinya dan jatuh ke tanah seperti mengukir sebuah jejak kesedihan sampai ke kediamannya. Idul Fitri yang seharusnya penuh suka cita, tapi pagi itu mereka bersedih.

Baca juga: [Tentang Siluet Negara Islam](#)

Sementara Abu Al Aswad ad-Du'ali, terus bertakbir di sepanjang jalan, kecamuk dalam dadanya sangat kuat, setengah lari ia pun bergegas menghadap Rasulullah saw. Tiba di depan Rasulullah, iapun mengadu "Ya Rasulallah. Putra baginda, putri baginda dan cucu baginda," ujar ad-Du'ali terbata-bata. "Tenangkan dirimu, ada apa wahai sahabatku?" tanya Rasulullah menenangkan.

"Segeralah ke rumah menantu dan putri baginda, ya Rasulallah. Saya khawatir cucu baginda Hasan dan Husein akan sakit."

"Ada apa dengan cucuku dan keluargaku?"

"Saya tak kuat menceritakan itu sekarang, lebih baik menengoknya..."

Tak berpikir lama, Rasulullah pun segera menuju rumah putrinya. Tiba sampai di halaman rumah, tak ada apa-apa yang dikhawatirkan oleh ad-Du'ali, keluarga itu tak merasa ada apapun yang aneh, justru tawa bahagia mengisi percakapan antara Sayidina Ali, Sayyidatuna Fathimah dan kedua anaknya.

Bahkan yang sedikit aneh, mata ad-Du'ali sendiri menyaksikan, ternyata keluarga itu masih menyimpan sedikit kurma yang layak dikonsumsi untuk menyambut tamu yang datang. Mata Rasulullah pun sembab, beliau terharu, sebab ia sendiri melihat bekas-bekas makanan basi yang sudah disantap keluarga itu dan bau anyirnya masih menyengat. Tak terbendung juga butiran mutiara bening menghiasi wajah Rasulullah nan bersih.

“Ya Allah, *Allahumma Isyhad*. Ya Allah saksikanlah, saksikanlah.” Bibir Rasulullah berbisik lembut. Sayidatuna Fathimah tersadar kalau di luar pintu rumah, bapaknya sedang berdiri tegak. Gandum basi yang dipegangnya terjatuh ke lantai.

“Abah, kenapa engkau biarkan dirimu berdiri disitu, tanpa memberi tahu kami, oh, relakah abah menjadikan kami anak yang tak berbakti?” Berondong Fathima spontan, lalu mencium tangan Abahnya dan abahnya ke ruang tamu. “Kenapa Abah menangis? Kenapa pula sahabat ad-Duali mengikuti di belakang Abah.”

Baca juga: Memaafkan Abu Bakar Ba'asyir

Rasulullah tak tahan mendengar pertanyaan itu. Setengah berlari ia memeluk putri kesayangannya sambil berujar, “Semoga kelak surga tempatmu Nak. Surga untukmu.” Mereka yang ada di situ lalu menjawab bersama-sama, *Allahuma amin...*

Air mata Rasulullah tiba-tiba mengucur ceras, saat melihat sendiri dengan matanya akan kesederhanaan dan kebersahajaan putri beliau bersama keluarganya.

Di hari yang Fitri, di saat semua orang berkumpul, canda gurau dan berbahagia, di saat semua hidangan kuliner aneka rupa menumpuk di meja makan. Keluarga Rasulullah saw cukup tersenyum bahagia dengan gandum dan sepotong roti basi yang baunya tercium tak sedap, oleh siapapun yang menghampiri.

Ganjil memang, dan orang bisa saja bilang; Duh, segitunya... tetapi orang boleh berbeda dalam penghayatannya pada sesuatu yang bersifat trasendental.

Demikianlah, sekelumit kesaksikan ad Duali dan Ibnu Rafi'i, atas keluarga Rasulullah

saw. pada hari Idul Fitri, selalu saja mereka, orang-orang mulia itu, menyantap makanan yang basi berbau anyir. Jika itup masih tersisa sedikit yang layak konsumsi itu khusus dihidangkan buat tamu. Ibnu Rafi'i berkata, "Itulah salah satu dampak pendidikan Ramadan bagi keluarga Nabi, dan aku diperintahkan oleh Rasulullah saw agar tidak menceritakan tradisi keluarganya setiap Idul Fitri. Aku pun simpan kisah itu dalam hatiku. Namun, setelah Rasulullah saw. meninggal, aku takut dituduh menyembunyikan hadis, maka terpaksa aku ceritakan agar jadi pelajaran bagi segenap kaum Muslimin untuk benar-benar bisa mengambil hikmah dari madrasah Ramadan." Demikian tulis *Musnad Imam Ahmad*, jilid 2, halaman. 232.

Memang ada sesuatu yang amat rumit hari-hari ini. Ketika kerakusan materi sudah memenuhi diri kita. Oh, alangkah menjadi kikirnya kita. Wallahu'alam Bishawab. (Dari berbagai sumber)

Selamat Idhul Fitri 1440 H

Mohon Maaf Lahir dan Batin